

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan seluruh bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi. Kajian pustaka juga sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori, yaitu teori-teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. (Prastowo, 2012: 80)

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini berhubungan dengan Literasi Keuangan dan Akses Permodalan yang berpengaruh pada Kinerja Keuangan UMKM.

2.1.1 Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses dimana suatu perusahaan atau organisasi dalam melakukan suatu usaha harus mempunyai prinsip-prinsip manajemen dengan menggunakan semua sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

John Kotter (2014:8) berpendapat bahwa:

“management is a set of process that can keep a complicated system of people and technology running smoothly. The most important aspects of management include planning, budgeting, organizing, staffing, controlling, and problem solving.”

Artinya yaitu manajemen adalah serangkaian proses yang dapat membuat sistem teknologi yang rumit dari orang-orang dan berjalan dengan lancar. Aspek yang

paling penting dari manajemen meliputi perencanaan, penganggaran, pengorganisasian, pegawai, pengendalian, dan pemecahan masalah.

Malayu Hasibuan dalam Irham Fahmi (2013: 2) mendefinisikan mengenai manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Andrew F.Sikula dalam Irham Fahmi (2013:2) bahwa manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan sebagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

Berdasarkan definisi-definisi para ahli tersebut, maka manajemen adalah suatu ilmu dan seni yang digunakan perusahaan yang di dalamnya terdapat proses mengelola sumber daya, karyawan, uang dan waktu secara efektif dan efisien guna dapat membantu perusahaan dalam mewujudkan atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.2 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu fungsi manajemen terhadap segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan kegiatan memperoleh sumber dana, menggunakan dana dan manajemen aktiva untuk menciptakan kemakmuran bagi pemegang saham melalui pemaksimalan nilai perusahaan. Manajemen keuangan menurut Horne dan Machowicz Jr. (2012: 2) adalah

berkaitan dengan perolehan aset, pendanaan dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum.

Cornett dkk (2012: 8) mendefinisikan financial “*management is the sub area that deals with a firm’s decisions in acquiring and using the cash that is received from investors or from retained earning*”. Artinya, manajemen keuangan adalah sub daerah yang berhubungan dengan keputusan perusahaan dalam memperoleh dan menggunakan uang yang diterima dari investor atau dari laba ditahan.

Gitman (2012:4) mengatakan bahwa “*finance can be defined as the science and art of managing money*”. Yang artinya adalah keuangan dapat didefinisikan sebagai ilmu dan seni mengelola uang. Dari definisi tersebut maka dapat dikembangkan bahwa keuangan sebagai seni berarti melibatkan keahlian dan oengalaman, sedangkan sebagai ilmu melibatkan prinsip-prinsip, konsep, teori, proposisi, dan model yang ada dalam manajemen keuangan.

Pendapat lainnya dari Kasmir (2012: 5) manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh.

Dari definisi-definisi para ahli tersebut, maka manajemen keuangan adalah kemampuan perusahaan yang melibatkan prinsip-prinsip, konsep dan teori dalam memperoleh dana untuk perusahaan, serta kemampuan dalam mengelola dana dan aset secara tepat guna sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dapat mensejahterakan pemilik serta para pemangku kepentingan dari suatu perusahaan.

2.1.2.1 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Horne dan Wachowicz Jr. yang dialih bahasakan (2012:2) manajemen keuangan memiliki fungsi adalah sebagai berikut :

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah fungsi manajemen keuangan yang paling penting dalam menunjang pengambilan keputusan untuk berinvestasi karena menyangkut tentang memperoleh dana investasi yang efisien, komposisi aset yang harus dikurangi atau dipertahankan.

2. Keputusan pendanaan

Pada prinsipnya manajemen keuangan sebagai keputusan pendanaan menyangkut tentang keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan harus dibagikan kepada pemegang saham atau disimpan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang.

3. Keputusan manajemen aset

Keputusan manajemen aset adalah fungsi manajemen keuangan yang menyangkut tentang keputusan alokasi dana atau aset, komposisi dana yang harus dipertahankan dan penggunaan modal baik dari dalam perusahaan atau dari luar perusahaan yang baik bagi perusahaan.

Setiap perusahaan pasti membutuhkan manajer keuangan yang menangani fungsi-fungsi keuangan. Fungsi manajemen keuangan merupakan salah satu fungsi utama yang sangat penting dalam perusahaan. Manajemen keuangan tidak hanya berfokus pada pengelolaan keuangan saja, namun manajemen keuangan juga dapat berpengaruh terhadap kinerja-kinerja divisi lain.

2.1.3 Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan secara sederhana dapat diartikan sebagai melek keuangan. Dengan kata lain literasi keuangan juga merupakan pengetahuan tentang cara mengelola dan merancang keuangan. Literasi keuangan secara luas dapat didefinisikan sebagai pemahaman akan kondisi keuangan yang dapat mempengaruhi rumah tangga dalam mengambil keputusan secara ekonomi. Sedangkan secara sempit dapat didefinisikan bahwa literasi keuangan mengedukasikan pada alat manajemen keuangan dasar seperti menabung, investasi dan asuransi (Gallery, 2010: 5).

Istilah literasi keuangan (*financial literacy*) mempunyai banyak definisi menurut beberapa ahli, definisi yang paling dasar literasi keuangan merupakan kemampuan dalam melakukan pengelolaan keuangan secara individu (Remund, 2010). Menurut Chen dan Volpe (1998) dalam (Herdjiono, 2016: 230) mengungkapkan literasi keuangan (*financial literacy*) merupakan pengetahuan dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan pribadi dan pemahaman keuangan mengenai tabungan, asuransi, dan investasi. Orton (2007) dalam penelitian (Agusta, 2016: 5) menyatakan bahwa literasi keuangan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang karena literasi keuangan merupakan alat yang berguna untuk membuat keputusan keuangan yang terinformasi, tetapi dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa literasi keuangan di beberapa Negara memiliki literasi keuangan yang relatif rendah. (Rasyid, 2012: 92) menemukan bahwa pengetahuan keuangan yang rendah akan menyebabkan pembuatan rencana keuangan yang salah dan menyebabkan

pencapaian kesejahteraan di saat usia tidak produktif. Monticone (2011) dalam penelitian Islami (2017: 12) literasi keuangan adalah keterampilan seseorang dalam menggunakan pengetahuannya untuk mengelola penghasilan (kekayaan) secara efektif untuk kehidupan yang sejahtera. Selanjutnya, Garman dan Fogue (2010:4) menyebutkan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan yang mendasari kecerdasan seorang dalam menggunakan uang sesuai dengan prinsip, konsep, alat teknologi dan fakta. Sedangkan, menurut Huston (2010:307-308) dalam penelitian literasi keuangan merupakan modal yang dimiliki seseorang yang digunakan dalam kegiatan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan (2014) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik, sesuai dengan apa yang mereka butuhkan dan memberikan manfaat.

Adanya literasi keuangan bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan. OJK membentuk program yang bertujuan untuk meningkatkan indeks literasi keuangan di Indonesia yaitu Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI). Kerangka dasar SNLKI terdiri atas tiga pilar yaitu: (1) Edukasi dan Kampanye Nasional Literasi Keuangan, (2) Penguatan Infrastruktur Literasi Keuangan, dan (3) Pengembangan Produk dan Jasa Keuangan.

Dikutip dari sindonews.com Kusumaningtuti sebagai Dewan Komisioner OJK bagian edukasi menjelaskan “Misi dari literasi keuangan ini adalah melakukan

edukasi di bidang keuangan secara cerdas, meningkatkan akses informasi dan penggunaan produk jasa keuangan melalui pengembangan infrastruktur pendukung literasi keuangan”.

2.1.3.1 Indikator dalam Literasi Keuangan

Pada literasi keuangan Chen dan Volpe (1998) dalam Herdjiono (2016:230) mengatakan bahwa literasi keuangan dibagi menjadi 4 indikator:

1. Pemahaman dasar mengenai keuangan pribadi (*Basic Personal Finance*)
2. Pemahaman pengelolaan kredit (*Credit and Debt Management*)
3. Pemahaman tentang tabungan dan investasi (*Saving and Investment*)
4. Pengelolaan risiko manajemen (*Risk Management*)

Nababan dan Sadelia, (2012:4) berpendapat bahwa *Financial literacy* mencakup 5 aspek dalam keuangan, yaitu pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi (*basic personal finance*), manajemen uang (*money management*), manajemen kredit dan utang (*credit and debt management*), tabungan dan investasi (*saving and investment*), serta manajemen risiko (*risk management*).

1. Pengetahuan Dasar mengenai Keuangan Pribadi (*Basic Personal Finance*)

Pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi mencakup pemahaman terhadap beberapa hal-hal yang paling dasar dalam sistem keuangan seperti perhitungan tingkat bunga sederhana, bunga majemuk, pengaruh inflasi, *oportunity cost*, nilai waktu dari uang, likuiditas suatu aset dan lain-lain.

2. Manajemen Uang (*Money Management*)

Aspek ini mencakup bagaimana seseorang mengelola uang yang dimilikinya serta kemampuan menganalisis sumber pendapatan pribadinya.

Manajemen uang juga terkait dengan bagaimana seseorang membuat prioritas penggunaan dana serta membuat anggaran.

3. Manajemen Kredit dan Utang (*Credit and Debt Management*)

Ada kalanya seseorang mengalami kekurangan dana sehingga harus memanfaatkan kredit maupun utang. Semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan hidup mengakibatkan tidak semua pengeluaran dapat lagi dibiayai dengan pendapatan, seperti rumah dan kendaraan dan biaya pendidikan. Menggunakan kredit maupun utang dapat menjadi pertimbangan untuk mengatasi hal tersebut. Dengan sumber pendanaan berupa kredit maupun utang, individu dapat mengonsumsi barang dan jasa pada saat ini, dan membayarnya di masa yang akan datang.

Dalam kondisi tertentu, kredit dan utang bisa menguntungkan, misalnya kredit atau utang ke bank yang digunakan untuk membangun rumah/properti, sebab harga properti dapat mengimbangi inflasi, atau pun pinjaman untuk membeli alat-alat produksi dan modal kerja lain yang produktif.

Pengetahuan yang cukup yang mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi kelayakan kredit, pertimbangan dalam melakukan pinjaman, karakteristik kredit konsumen, tingkat bunga pinjaman, jangka waktu pinjaman, sumber utang atau pun kredit dan lain-lain sangat dibutuhkan agar dapat menggunakan kredit dan utang secara bijaksana.

4. Tabungan dan Investasi (*Saving and Investment*)

Tabungan (*saving*) adalah pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi oleh masyarakat. Tabungan dapat diperoleh apabila seseorang mempunyai

penghasilan yang lebih besar dari kebutuhan konsumsi mereka. Sedangkan investasi (*investment*) adalah bagian dari tabungan yang digunakan untuk kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa yang bertujuan mendapat keuntungan yang biasanya bersifat jangka panjang. Jika tabungan besar, maka akan digunakan kembali untuk menghasilkan barang dan jasa.

Dalam pemilihan tabungan, ada enam faktor yang perlu dipertimbangkan (Kapoor, et.al., 2001:147) yaitu : 1. Tingkat pengembalian (persentase kenaikan tabungan), 2. Inflasi (perlu dipertimbangkan dengan tingkat pengembalian karena dapat mengurangi daya beli), 3. Pertimbangan pajak, 4. Likuiditas (kemudahan dalam menarik dana jangka pendek tanpa kerugian atau dibebani *fee*), 5. Keamanan (ada tidaknya proteksi terhadap kehilangan uang jika bank mengalami kesulitan keuangan) dan 6. Pembatasan-pembatasan dan *fee* (penundaan atas pembayaran bunga yang dimasukkan dalam rekening dan pembebanan *fee* suatu transaksi tertentu untuk penarikan deposito).

Dalam berinvestasi, terdapat banyak instrumen investasi yang dapat dipilih individu, baik pada aset riil seperti tanah, properti, emas, maupun aset keuangan seperti saham, obligasi, sertifikat deposito, dan reksadana. Dalam berinvestasi, ada lima faktor yang mempengaruhi pilihan investasi (Kapoor, et.al., 2001:147), yaitu: 1. Keamanan dan risiko, 2. Komponen faktor risiko, 3. Pendapatan Investasi, 4. Pertumbuhan investasi, dan 5. Likuiditas. Seseorang atau individu haruslah dapat memahami hal-hal tersebut agar dapat menabung secara efektif dan tepat guna atau pun agar mampu berinvestasi dengan baik di aset riil maupun di aset keuangan lainnya.

5. Manajemen Risiko (*Risk Management*).

Risiko bisa didefinisikan sebagai ketidakpastian atau kemungkinan adanya kerugian finansial. Respon terhadap setiap individu berbeda-beda terhadap risiko, tergantung pengalaman masa lalu serta motivasi psikologis. Kebanyakan individu cenderung menghindari situasi yang menimbulkan rasa tidak aman ataupun tidak berkecukupan. Oleh karena itu, penting untuk dapat menghadapi risiko dengan cara yang logis dan terkendali. Proses manajemen risiko meliputi tiga langkah berikut:

- a) Risiko personal, yang meliputi risiko akibat kematian, kecelakaan, ataupun penyakit
- b) Risiko kewajiban, yaitu tanggung jawab terhadap kerugian ekonomi orang lain akibat kelalaian kita.
- c) Risiko aset, yaitu risiko atas rusak atau hilangnya aset yang kita miliki.

Cara kita menangani risiko akan berpengaruh terhadap keamanan finansial di masa yang akan datang. Salah satu cara menanggulangi risiko tersebut adalah dengan cara mengasuransikan aset ataupun hal-hal berisiko. Dibutuhkan pengetahuan atau literasi yang memadai untuk dapat mengelola risiko-risiko tersebut dan terhindar dari risiko tambahan akibat kurangnya pengetahuan, contohnya risiko penipuan berkedok asuransi.

2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Pada dasarnya tingkat literasi keuangan yang dimiliki masing-masing individu berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan faktor yang mempengaruhinya sehingga terjadi perbedaan yang signifikan antara individu satu dengan yang lain. Monticone (2011) dalam penelitian Islami (2017: 12) menjelaskan bahwa tingkat literasi keuangan seseorang dipengaruhi oleh:

1. Karakteristik Sosio-demografi

Dalam hal ini dikatakan bahwa perempuan dan etnis minoritas memiliki pengetahuan yang rendah, dan laki-laki memiliki pengetahuan keuangan yang baik. Hal tersebut disebabkan oleh tinggi rendahnya pendidikan yang ditempuh, akan tetapi selain pendidikan formal, kemampuan kognitif memiliki peran untuk meningkatkan pengetahuan keuangan. Jadi pada intinya, faktor-faktor yang terdapat dalam demografi yaitu meliputi etnis, gender dan kemampuan kognitif.

2. Latar Belakang Keluarga

Dalam penelitian ini, Monticone juga menyebutkan literasi keuangan dipengaruhi oleh pendidikan orang tua terutama ibu. Jadi, pendidikan yang diperoleh dari orang tua atau keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan keuangan seseorang.

3. Kekayaan

Pengetahuan keuangan merupakan modal manusia untuk berinvestasi jangka panjang dan merupakan bekal untuk menjalankan kehidupannya di masa sekarang ataupun dimasa yang akan datang. Pengetahuan keuangan sangat dibutuhkan oleh investor guna memperoleh tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Oleh karena itu setiap individu memiliki kekayaan yang memadai harus memiliki dan menguasai pengetahuan keuangan agar dapat mengelola kekayaannya dengan baik. Biasanya, orang yang mapan akan belajar menguasai teori-teori keuangan secara lebih mendalam agar dapat mengalokasikan keuangannya dengan tepat.

4. Preferensi Waktu

Huston (2010: 310) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan finansial (*finansial behavior*) seperti kegiatan ekonomi,

keluarga, teman, kemampuan kognitif individu, kebiasaan, komunitas dan institusi. Berdasarkan pemaparan di atas literasi keuangan dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

2.1.3.3 Kategorisasi Literasi Keuangan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Chen dan Vlope (1998) dalam Herdjiono (2016: 232), mengatakan bahwa kategori literasi keuangan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kategori rendah (<60%), sedang (60%-80%) dan tinggi (>80%). Pengelompokan kategori ini berdasarkan persentase dari jawaban responden yang benar dan beberapa jawaban yang digunakan dalam mengukur literasi keuangan individu (*personal finansial literacy*). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membagi tingkat literasi keuangan menjadi beberapa tingkatan:

1. *Well literate*, yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan yang mencakup fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient literate*, yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasanya termasuk fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan
3. *Less literate*, hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga keuangan dan produk keuangan
4. *Not literate*, berarti tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

2.1.4 Permodalan

Modal merupakan salah satu hal penting dalam berjalanya sebuah bisnis selain faktor sumber daya manusia. Jika faktor sumber daya manusia berhubungan dengan orang-orang yang akan menjalankan usaha, maka modal (terutama sejumlah uang) berhubungan dengan operasional usaha.

2.1.4.1 Pengertian Modal

Pada umumnya yang dimaksud dengan modal adalah sejumlah uang yang dipergunakan untuk usaha. Apabila seseorang bermaksud menjalankan usaha maka ia akan memerlukan sejumlah uang untuk membeli barang-barang yang akan dipergunakan dalam usahanya itu. Dalam pengertian di atas modal dikatakan sebagai sejumlah uang. Sebenarnya pengertian modal tidak hanya terbatas pada sejumlah uang saja, melainkan juga termasuk barang-barang yang digunakan untuk usaha.

Bambang Riyanto (2000: 18) terdapat pengungkapan modal menurut beberapa ahli, antara lain:

1. Lutge, mengartikan modal hanyalah dalam artian uang.
2. Schwiedland, dimana modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang, maupun modal dalam bentuk barang misalnya mesin, barang-barang dagangan, dan lain-lain.
3. Meij, mengartikan modal sebagai kolektivitas dari barang-barang modal.
4. Polak, mengartikan modal sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal.

Kesimpulan dari pengertian di atas, modal yang mencakup sejumlah uang disebut modal tunai sedangkan modal dalam bentuk barang disebut barang modal.

2.1.4.2 Sumber Modal Usaha

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa sumber modal usaha yang akan digunakan pada awal berbisnis menjadi suatu hal yang sangat krusial bagi seorang pengusaha, terutama UMKM. Dari mana sumbernya dan bagaimana cara untuk memperolehnya.

1. Sumber Internal / Modal sendiri

Modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri (Rahayu, 2017: 27). Modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah, dan lain sebagainya. Berikut merupakan keunggulan modal sendiri:

- a. Tidak adanya biaya seperti biaya bunga atau biaya administrasi sehingga tidak menjadi beban perusahaan.
- b. Tidak tergantung pada pihak lain, artinya perolehan dana diperoleh dari setoran pemilik modal.
- c. Tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang relatif lama.
- d. Modal yang ditanamkan pemilik akan tertanam lama dan tidak ada masalah seandainya pemilik modal mau mengalihkan ke pihak lain.

Kelemahan modal sendiri adalah :

- a. Jumlahnya terbatas, artinya untuk memperoleh dalam jumlah tertentu sangat tergantung dari pemilik dan jumlahnya relative terbatas.
- b. Perolehan modal sendiri dalam jumlah tertentu dari calon pemilik baru atau calon pemegang saham baru itu sulit karena mereka akan mempertimbangkan kinerja dan prospek usahanya.

- c. Kurang motivasi pemilik, artinya pemilik usaha yang menggunakan modal sendiri motivasi usahanya lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan modal asing.

2. Sumber Eksternal (Luar Pemilik)

Modal ini adalah modal pinjaman yang diperoleh dari pihak luar perusahaan dan diperoleh secara pinjaman. Menggunakan modal pinjaman untuk membiayai usaha akan terkena beban bunga, biaya admin, provisi atau komisi serta bunga yang relatif. Selain itu juga ada kewajiban untuk mengembalikan pinjaman tepat waktu setelah jangka waktu tertentu. Sumber dana dari modal asing dapat diperoleh dari :

- a. Pinjaman dari dunia perbankan, baik dari perbankan swasta maupun pemerintah atau perbankan asing
- b. Pinjaman dari lembaga keuangan seperti perusahaan pegadaian, modal ventura, asuransi, *leasing*, dana pensiun, koperasi dan lembaga pembiayaan lainnya.
- c. Pinjaman dari perusahaan non keuangan.

Keunggulan modal eksternal adalah :

- a. Jumlahnya tidak terbatas, artinya perusahaan dapat mengajukan modal pinjaman ke berbagai sumber. Selama dana yang diajukan perusahaan layak, perolehan dana tidak terlalu sulit. Banyak pihak berusaha menawarkan dananya ke perusahaan yang dinilai memiliki prospek cerah.
- b. Motivasi usaha tinggi. Hal ini merupakan kebalikan dari menggunakan modal sendiri. Jika menggunakan modal asing, motivasi pemilik untuk memajukan usaha tinggi, ini disebabkan adanya beban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman. Selain itu, perusahaan juga berusaha menjaga citra dan kepercayaan perusahaan yang memberikan pinjaman agar tidak tercemar.

Kelemahan modal eksternal adalah :

- a. Dikenakan berbagai biaya seperti bunga dan biaya administrasi. Pinjaman yang diperoleh dari lembaga lain sudah pasti disertai berbagai kewajiban untuk membayar jasa seperti: bunga, biaya administrasi, biaya provisi dan komisi, materai dan asuransi.
- b. Pinjaman harus dikembalikan dalam jangka waktu yang telah disepakati.
- c. Beban moral. Perusahaan mengalami kegagalan atau masalah yang mengakibatkan kerugian akan berdampak terhadap pinjaman sehingga akan menjadi beban moral atas utang yang belum atau akan dibayar (Kasmir, 2007: 91) dalam penelitian (Silvia, 2017: 20).

2.1.4.3 Modal Kerja

Selain modal usaha, terdapat juga modal kerja. Pengertian dari modal kerja adalah aktiva-aktiva jangka pendek yang digunakan untuk membiayai operasi suatu perusahaan sehari-hari, dimana uang atau dana yang dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali lagi masuk ke dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya. Uang yang masuk dari hasil penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk operasi selanjutnya. Dengan demikian dana tersebut akan terus berputar setiap periodenya selama perusahaan beroperasi.

Berikut beberapa pengertian modal kerja menurut para ahli:

Menurut Jumingan (2011 :66) modal kerja yaitu :

“ Modal kerja yaitu jumlah dari aktifa lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*).definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud- maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan.”

Sedangkan pengertian modal kerja menurut Kasmir (2012:250) yaitu :

”Pengertian modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar.”

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan sumber pendanaan untuk kegiatan operasional sehari-hari dan menjamin kelangsungan usaha perusahaan. Modal kerja juga merupakan investasi perusahaan dalam bentuk harta jangka pendek.

2.1.4.4 Fungsi Modal Kerja

Fungsi dari modal kerja itu sendiri sehingga perusahaan yang menjalankan bisnisnya harus menggunakannya secara tepat. Fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Modal kerja merupakan sarana untuk menanggulangi kemungkinan buruk yang mungkin akan terjadi akibat penurunan nilai aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan tak tertagih, ataupun penurunan nilai persediaan.
2. Ketersediaan modal kerja yang mencukupi/ tepat memberi peluang pada perusahaan untuk dapat membayar semua utang lancarnya tepat waktu.
3. Modal kerja yang tepat guna dan efektif memungkinkan perusahaan memelihara *credit standing*, dari penilaian pihak ketiga (seperti bank dan para kreditur) terhadap perusahaan baik (layak untuk dapat memelihara kredit).

Dengan demikian kecukupan modal kerja yang layak akan membantu perusahaan untuk tetap berkembang dan bertahan di tengah persaingan yang sangat keras di antara sesama UMKM.

2.1.4.5 Akses Permodalan UMKM

UMKM memiliki hambatan yaitu tidak mudahnya untuk mendapatkan akses pada sektor keuangan, antara lain masalah sistem dan institusional yang sering terjadi di Indonesia. Berbagai upaya pemerintah Indonesia dalam mengembangkan sektor riil untuk mengatasi hambatan tersebut, termasuk diatur mekanismenya melalui kebijakan Bank Indonesia untuk ketersediaan akses mendapatkan modal bagi UMKM, namun masih saja belum berhasil, di antaranya masalah tingkat bunga yang terlalu tinggi dan ketersediaan jaminan yang sering kali tidak tersedia oleh UMKM. (Kurniawan, 2014: 611)

Akses modal terhadap UMKM dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain bermanfaat bagi negara agar bisa menstabilkan ekonomi, akses permodalan bisa juga bermanfaat bagi UMKM sebagai sumber pendanaan yang aman dan berkelanjutan. Nkundabanyanga (2014: 2) menyatakan hampir seluruh bank komersial memasukkan UMKM dalam skema permodalan mereka untuk mengembangkan akses. Menurut Lusimbo & Muturi (2016: 843), akses modal didefinisikan sebagai tidak adanya kendala terkait biaya administrasi atau prosedur pada lembaga penyedia modal yang dirasakan oleh UMKM pada saat mengajukan kredit.

Madestam (2013) dalam penelitian Oktavianti (2017: 13) menyatakan lembaga penyedia modal formal lebih memiliki akses dan ketersediaan dana yang luas dibandingkan dengan informal (*lenders*). Di negara berkembang, intermediasi keuangan terhalang bukan oleh ketersediaan informasi dari lembaga penyedia modal melainkan karena tidak adanya perantara oleh penyedia keuangan informal. Kemampuan dan ketersediaan dana di lembaga penyedia modal formal untuk

memberikan kredit atau pinjaman tiga perempat kali lebih besar dibandingkan lembaga penyedia modal informal pada banyak negara di Asia.

Dimensi yang digunakan dalam menjelaskan variabel akses permodalan yaitu informasi UMKM dalam mengakses modal di lembaga penyedia kredit dan prosedur akses modal pada lembaga penyedia oleh UMKM (Lusimbo & Muturi, 2016:832).

2.1.5 Kinerja

Kinerja adalah suatu tampilan keadaan perusahaan atau organisasi selama periode waktu tertentu, dan merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau organisasi.

2.1.5.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Bagi sebuah perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan adalah suatu keharusan agar saham perusahaan tetap diminati oleh investor. Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki perusahaan/ badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada neraca (*balance sheet*), laporan laba rugi (*income statement*), dan laporan arus kas (*cash flow statement*) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat *financial performance* tersebut (Irham Fahmi, 2012: 2).

Pengertian kinerja keuangan menurut Mulyadi (2007: 2) adalah sebagai berikut:

“Kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya”.

Pengertian kinerja keuangan Menurut Sutrisno (2009:53) adalah sebagai berikut:

“Kinerja Keuangan adalah prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut”.

Pengertian kinerja keuangan Menurut Munawir (2010:30) adalah sebagai berikut:

“Kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan. Pihak yang berkepentingan sangat memerlukan hasil dari pengukuran kinerja keuangan untuk dapat melihat kondisi perusahaan dan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional. Kinerja keuangan perusahaan dikategorikan baik jika besarnya rasio keuangan perusahaan bernilai sama dengan atau diatas standar rasio keuangan.”

Sedangkan pengertian kinerja keuangan menurut Irham Fahmi (2012:2) adalah sebagai berikut:

“Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan, dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar serta mengacu pada standar yang digunakan.

2.1.5.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2011: 239) kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas.

2. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Sedangkan menurut Munawir (2010: 31) kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban Bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

2.1.5.3 Ukuran Kinerja Keuangan UMKM

Pengukuran terhadap kinerja keuangan perlu dilakukan untuk mengetahui apakah selama pelaksanaan terdapat perbedaan dari rencana yang telah ditentukan, atau apakah dapat dilakukan sesuai jadwal waktu yang ditentukan, atau apakah hasil kerja telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Pada kompetisi global, perusahaan diharapkan mampu memberikan nilai tambah lebih pada barang/jasa yang ditawarkan baik itu secara kualitas (yang lebih

baik) ataupun efisien (lebih tepat guna) daripada pesaing. Hal ini secara spesifik sulit dilakukan oleh UMKM, dikarenakan minimnya kemampuan manajemen dan pengelolaan modal kerja yang terbatas. Meskipun dengan keterbatasan tersebut, namun UMKM cenderung memiliki ketahanan (kinerja yang stabil) terhadap perubahan iklim bisnis dan ekonomi.

Dalam buku *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan* yang ditulis oleh Moh. Pabundu Tika (Tika, 2014: 125) mengemukakan bahwa pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan melalui penjualan, penambahan pangsa pasar, pencapaian produktivitas, keuangan, dan sumber daya manusia.

1. Penjualan adalah barang yang di produksi untuk dijual oleh perusahaan dengan harapan akan memperoleh laba
2. Pangsa pasar adalah bagian dari keseluruhan permintaan suatu barang yang mencerminkan golongan konsumen menurut ciri khasnya, seperti tingkat pendapatan, umur, jenis kelamin, pendidikan dan juga status sosial.
3. Pencapaian produktivitas yaitu bagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil barang atau jasa setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien.
4. Sumber Daya Manusia adalah ilmu dan seni untuk mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan
5. Keuangan, tujuan mengevaluasi bisnis dari aspek keuangan adalah untuk mengetahui apakah realisasi investasi telah sesuai dengan yang diharapkan.

Aribawa (2016: 4) mengemukakan kinerja keuangan UMKM dianalisis dengan menggunakan pendekatan yang didasarkan pada tiga asumsi berikut, yaitu:

1. Pengukuran kinerja keuangan UMKM kerap sulit dilakukan secara kuantitatif, dikarenakan terbatasnya sumber daya (pemahaman keuangan dan tenaga kerja).
2. Pengukuran kinerja keuangan pada umumnya melihat indikator keuangan yang kompleks, sehingga hal ini tidak secara lengkap memperlihatkan kondisi aktual yang terjadi di bisnis tersebut.
3. Pengukuran kinerja keuangan yang kerap dipakai relatif hanya sesuai bila digunakan untuk perusahaan besar yang terstruktur dalam manajemen perusahaannya.

Maka dirumuskan pendekatan *non-cost performance measures* untuk mengukur kinerja UMKM sebagai pengukuran kinerja keuangan dan non keuangan UMKM. Dengan pengukuran yang mudah (melalui persepsi) diharapkan mampu memperlihatkan kondisi sebenarnya dari UMKM tersebut, di samping ke depan perlu dilakukan edukasi untuk menghitung kinerja perusahaan dengan indikator yang mudah seperti *company's growth*, *company's total revenue (sales)*, *total orders* dan *cash position*. (Aribawa, 2016: 4)

Ukuran kinerja merupakan alat ukur yang harus bersifat objektif sehingga diperlukan adanya kriteria yang sama. Kinerja keuangan merupakan proses yang dilakukan dan hasil yang dicapai oleh suatu organisasi dalam memberikan jasa atau produk kepada pelanggan. Trisnatoro dan Agyana dalam Destiana (2016: 96). Kinerja keuangan UMKM pada penelitian Destiana (2016: 96) diukur dengan tiga indikator keuangan yaitu:

1. Aset, merupakan kekayaan atau sumber daya yang dimiliki entitas bisnis dan diukur secara jelas menggunakan satuan uang serta sistem pengurutannya berdasarkan pada seberapa cepat perkembangannya menjadi satuan kas.

2. Omzet Penjualan, Omzet identik dengan volume penjualan. Omzet penjualan akan meningkat jika diiringi dengan kegiatan penjualan yang efektif. Kata omzet berarti jumlah, sedangkan penjualan berarti kegiatan menjual barang yang bertujuan mencari laba atau pendapatan.
3. Laba bersih, laba bersih merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya, laba bersih juga dapat disebut dengan pendapatan bersih.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh literasi keuangan dan akses permodalan terhadap kinerja keuangan. Digunakan sebagai bahan acuan untuk melihat seberapa besar pengaruh hubungan variabel penelitian serta perbandingan dan gambaran yang dapat mendukung kegiatan penelitian. Berikut tabel perbandingan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Vincent Keyonzo Chamwada (2015) <i>The Effect Of Financial Literacy On Financial Performance Of Small and Micro Enterprises in Kibera Slums</i>	Literasi Keuangan dan Kinerja Keuangan Usaha Mikro	Akses Permodalan	Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
2	Cherugong Patrick (2015) <i>The Effect Of Financial Literacy on Performance Of Small and Medium Enterprises in Trans Nzoia County</i>	Literasi Keuangan	Akses Permodalan	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif signifikan terhadap kinerja UMKM secara keseluruhan

Dilanjutkan...

Lanjutan Tabel 2.1

3	Apristi Yani Rahayu (2017) Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlanjutan UMKM di Kota Surabaya	Literasi Keuangan	Akses Permodalan dan Keberlanjutan UMKM	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM
4	Dwitya Aribawa (2016) Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan Ukm di Jawa Tengah	Literasi Keuangan	Akses Modal dan Keberlangsungan Usaha	Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan usaha UMKM
5	Taufik Arodi (2017) Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Tingkat Pengembalian Kredit Ukm Makanan Dan Minuman Malang Jawa Timur	Literasi Keuangan	Tingkat Pengambilan Kredit	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan tingkat pengambilan kredit
6	Febita Meutia (2016) Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pelaku Usaha Terhadap Kinerja Usaha di Kawasan Universitas Lampung	Literasi Keuangan	Kinerja Usaha	Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM

Dilanjutkan...

Lanjutan Tabel 2.1

7	Adamoko <i>et al</i> (2016) <i>The Moderating Influence of Financial Literacy on The Relationship Between Access to Finance and Firm Growth In Ghana</i>	Literasi Keuangan dan Akses Permodalan	Kinerja Usaha	Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan antara literasi keuangan, akses permodalan, dan pertumbuhan perusahaan
8	Dahmen and Rodriguez (2014) <i>Financial Literacy and the Success of Small Businesses: An Observation from a Small Business Development Center</i>	Literasi Keuangan	Akses Permodalan, dan Kinerja Keuangan UMKM	Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja secara keseluruhan pada perusahaan kecil
9	R Purwaningsih (2015) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) (Studi Kasus UKM Industri Kreatif Kota Semarang)	Literasi Keuangan dan Akses Permodalan	Kemampuan Berwirausaha	Hasil penelitian mengungkapkan terdapat pengaruh secara langsung Literasi Keuangan, kemampuan berwirausaha dan Akses Modal terhadap kinerja UMKM
10	Gustina (2016) Akses Permodalan (<i>Investigasi Access To Capital</i>) Pengusaha: Suatu Kajian Pada UMKM di Sumbar	Akses Modal	Literasi Keuangan dan Kinerja UMKM	Hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat pengaruh akses permodalan terhadap kinerja UMKM di Sumbar

Dilanjutkan...

Lanjutan Tabel 2.1

11	Sudiarta (2014) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kabupaten Bangli	Literasi Keuangan dan Akses Permodalan	Kemajuan Teknologi	Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan, kemajuan teknologi dan akses permodalan terhadap kinerja keuangan
12	Nkundabanyanga, et al., (2014) <i>Financial literacy, lending terms and formal credit accessibility</i>	Literasi Keuangan dan Akses Permodalan	Kinerja Keuangan UMKM	Hasil penelitian menunjukkan terhadap pengaruh positif signifikan literasi keuangan terhadap akses permodalan
13	Ali (2013) <i>Access to Financial Capital on Performance of Small and Medium Enterprises: A Case of Small and Medium Manufacturing Enterprises Urban District Unguja-Zanzibar</i>	Akses Permodalan dan Kinerja Keuangan UMKM	Literasi Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan akses modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM
14	Oktavianti (2017) Pengaruh Literasi Keuangan dan Persyaratan Kredit Terhadap Akses Kredit Formal pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Surabaya.	Literasi Keuangan	Kinerja Keuangan dan Akses Kredit Formal	Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Akses Kredit Formal pada UMKM
15	Lusimbo, Muturi. (2016). <i>Financial Literacy And The Growth Of Small Enterprises In Kenya: A Case Of Kakamega Central Sub- County, Kenya.</i>	Literasi Keuangan	Perkembangan UMKM	Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Perkembangan UMKM

Sumber: Data diolah

2.1.7 Posisi Penelitian

Penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama dilakukan, terdapat beberapa penelitian pendahulu yang memiliki variabel independen ataupun variabel dependen yang sama, namun untuk mengukur pengaruh Literasi Keuangan dan Akses Permodalan secara simultan itu merupakan suatu hal yang baru. Pengukuran Kinerja Keuangan dengan variabel independen Literasi Keuangan di UMKM di Kota Bandung pun menjadi suatu hal yang baru.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada penelitian-penelitian terdahulu, variabel-variabel tersebut baik untuk dikaji dan dianalisis lebih lanjut karena masih sedikitnya jumlah literatur yang membahas tentang variabel tersebut. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian mengenai variabel literasi keuangan, akses permodalan serta kinerja keuangan UMKM untuk memperkuat penelitian-penelitian terdahulu serta membandingkan hasilnya. Metode yang digunakan oleh peneliti kali ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Objek yang dipilih pada penelitian kali ini yaitu UMKM yang ada di Kota Bandung. Penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi yang mengarah kepada berkembangnya atau meningkatnya kinerja keuangan UMKM yang sekaligus mengembangkan dari segi kuantitas atau jumlah maupun kualitas UMKM itu sendiri.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu bentuk konseptual tentang hubungan berbagai variabel yang diidentifikasi. Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berisi tentang penjelasan hubungan antar variabel *independent* (Literasi Keuangan dan Akses Permodalan) dan Variabel *Dependent* (Kinerja Keuangan UMKM). Hubungan tersebut akan dijelaskan berdasarkan teori dan penelitian-penelitian terdahulu.

2.2.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM

Penelitian yang dilakukan oleh Chamdawa (2015: 38) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi pada UMKM maka seorang pelaku usaha tersebut akan lebih mengoptimalkan kinerja usahanya termasuk kinerja pada keuangan dengan lebih baik dan berhati-hati dalam menjalankan operasionalnya sehingga ketika pelaku usaha memiliki kemampuan pengetahuan keuangan yang baik, akan lebih memudahkan dalam pengelolaan usahanya. Selain itu, Aribawa (2016: 8) dalam penelitiannya menyatakan bahwa apabila pelaku usaha sektor UMKM memiliki kemampuan literasi keuangan yang baik, maka keputusan bisnis dan pengelolaan keuangan yang dihasilkan akan menuju ke arah yang baik pula dari waktu ke waktu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dahmen dan Rodriguez (2014: 9) mengungkapkan pada penelitiannya bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan pada kinerja UKM terutama pada kinerja keuangannya. Oleh karena itu penting bagi pelaku usaha untuk memahami bagaimana literasi keuangan mempengaruhi kinerja usaha. Apabila melihat dari indikator pembayaran pinjaman maka, semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan maka pembayaran pinjaman juga akan terkelola secara efisien, sehingga pengelolaan keuangan untuk produksi akan terlaksana dengan baik.

2.2.2 Pengaruh Akses Permodalan terhadap Kinerja Keuangan UMKM

Wiklund and Sheperd (2005) dalam penelitian Wahyuningsih (2015: 19) menyatakan bahwa kemudahan dalam mengakses permodalan akan meningkatkan tingkat kemungkinan UKM dalam mendapatkan kinerja keuangan yang tinggi. Kemudahan akses modal akan mendorong kemampuan inovasi dari pelaku bisnis sehingga bisa menciptakan peluang-peluang bisnis yang baru. Di sisi lain kemudahan dalam mengakses modal akan mengurangi risiko yang fatal dalam menjalankan bisnis.

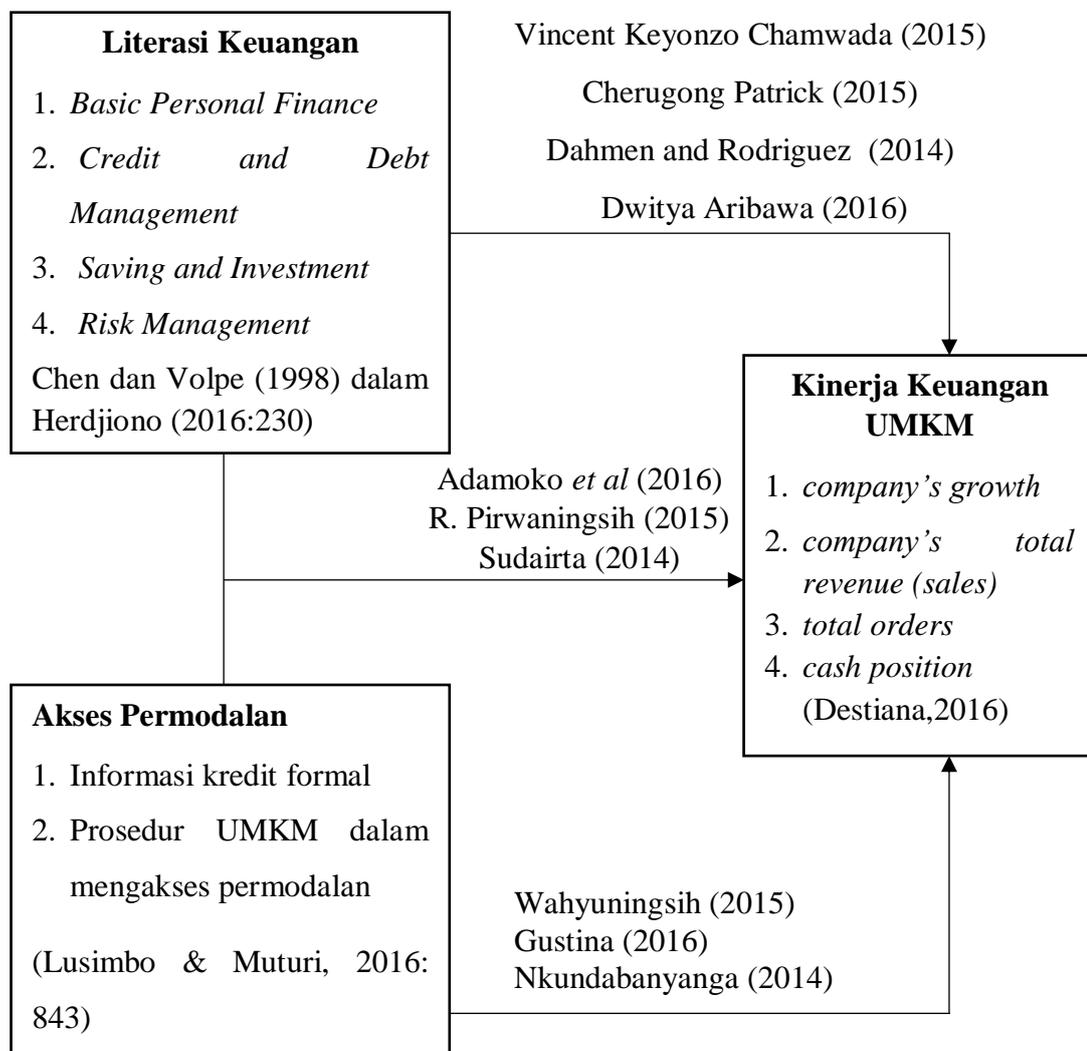
Dasuki (2008) dalam penelitian Gustina (2016: 151) menyebutkan bahwa issue terbesar yang ada di kalangan UMKM adalah mendapatkan modal untuk memulai usaha dan akses masuk (*accessible*) ke lembaga keuangan (baik bank maupun non bank), ini sering disebut *bankable*. Tanpa memiliki modal yang memadai, sulit bagi mereka untuk merintis usaha ini, baik untuk biaya sehari-hari seperti bahan baku, peralatan harian yang membantu dalam bekerja (usaha), biaya tenaga kerja, biaya transportasi dan biaya lainnya. Oleh karena itu pemerintah diharapkan dapat meningkatkan partisipasinya untuk memudahkan dan memperlancar akses ini sehingga akan memperkuat peran UMKM dalam meningkatkan kinerjanya terutama pada kinerja keuangan. Hal ini terbukti bahwa dalam penelitian ini akses permodalan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan UMKM.

2.2.3 Pengaruh Literasi Keuangan dan Akses Permodalan terhadap Kinerja Keuangan UMKM

Hasil penelitian Purwaningsih (2015: 83) menunjukkan bahwa akses modal menjadi pengaruh terbesar pada kinerja keuangan UMKM. Literasi keuangan

memiliki pengaruh positif signifikan terhadap akses kredit formal. Selain itu, persyaratan kredit yang ditetapkan oleh lembaga penyedia kredit formal juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap akses kredit formal. (Oktavianti, 2017:15). Hal ini berarti bahwa literasi keuangan merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang pemilik usaha atau manajer keuangan sehingga pemilik usaha tersebut dapat mengetahui dan memahami akses ke lembaga penyedia kredit formal untuk mendapatkan sumber pendanaan usahanya.

2.2.4 Paradigma Penelitian



Gambar 2. 1
Paradigma Penelitian

2.2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran dan paradigma diatas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis secara Simultan:
 - a. Terdapat pengaruh literasi keuangan dan akses permodalan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Bandung.
2. Hipotesis secara Parsial:
 - a. Terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Bandung.
 - b. Terdapat pengaruh akses permodalan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Bandung.